Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM MENERAPKAN PROGRAM LITERASI DASAR PESERTA DIDIK DI SD GMIT PEITOKO

Elisabet Malaikari [1], Antonius A. Saetban [2], Serly Susanti Penton[3],
PGSD FKIP Universitas Tribuana Kalabahi

[1] elisabetmalaikari@gmail.com, [2]asaetban83@gmail.com, [3] sherlypenton@ufl.edj

ABSTRACT

The Basic Literacy Program is one of the efforts made by schools to improve students' reading skills and reading interests. SD GMIT Peitoko has implemented the Basic Literacy Program since 2023 through reading activities for 15 minutes before learning starts. However, the implementation of the program has not been running optimally because there are still students who are not actively participating in literacy activities, lack of teacher assistance during the activity, and limited literacy support facilities. This study aims to find out the role of classroom teachers in implementing the Basic Literacy Program at SD GMIT Peitoko. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Data is collected through observation, interview, and documentation techniques, then analyzed using data analysis techniques that include data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that classroom teachers have played a role in implementing the Basic Literacy Program as a guide, motivator, facilitator, and evaluator. Teachers guide students in reading activities, provide motivation so that students are more active in reading, provide reading materials available at school, and make observations on the development of students' reading skills. However, the implementation of the Basic Literacy Program has not run optimally due to the lack of a collection of reading books, limited educators, and low interest and participation of students in literacy activities. Based on the results of the study, it can be concluded that classroom teachers have an important role in implementing the Basic Literacy Program at SD GMIT Peitoko. However, it is necessary to improve literacy facilities, school support, and active involvement of teachers in assisting students so that the implementation of the Basic Literacy Program can run more effectively.

Keywords: *Role of Classroom Teachers, Basic Literacy Program, Reading Literacy.*

ABSTRAK

Program Literasi Dasar merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan minat baca peserta didik. SD GMIT Peitoko telah menerapkan Program Literasi Dasar sejak tahun 2023 melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, pelaksanaan program tersebut belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan literasi,

kurangnya pendampingan guru selama kegiatan berlangsung, serta keterbatasan sarana pendukung literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam menerapkan Program Literasi Dasar di SD GMIT Peitoko. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas telah berperan dalam menerapkan Program Literasi Dasar sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca, memberikan motivasi agar peserta didik lebih aktif membaca, menyediakan bahan bacaan yang tersedia di sekolah, serta melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Namun, pelaksanaan Program Literasi Dasar belum berjalan secara maksimal karena kurangnya koleksi buku bacaan, keterbatasan tenaga pendidik, serta rendahnya minat dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang penting dalam menerapkan Program Literasi Dasar di SD GMIT Peitoko. Meskipun demikian, diperlukan peningkatan sarana literasi, dukungan sekolah, serta keterlibatan aktif guru dalam mendampingi peserta didik agar pelaksanaan Program Literasi Dasar dapat berjalan lebih efektif.

Kata kunci: Peran Guru Kelas, Program Literasi Dasar, Literasi Membaca**.**

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan, serta pengalaman hidup yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik dalam aspek pemikiran maupun sikap.

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Menurut (Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, 2021), pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti proses membimbing dan mengarahkan, yang telah dilaksanakan sejak manusia hadir di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Literasi merupakan salah satu aspek fundamental dalam

pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara kritis dan reflektif. (Hartati, 2016) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, memprediksi, menciptakan, serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam perkembangannya, literasi mencakup berbagai bidang, seperti literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Salah satu bentuk literasi yang paling mendasar adalah literasi membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik karena menjadi kunci dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan. Menurut (Herlina, E. S., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, 2020), membaca adalah kemampuan memahami wacana tertulis yang melibatkan penguasaan aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, menurut (Sd, D. I., & Sukagalih, 2021), menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan faktor utama dalam keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, karena sebagian besar informasi diperoleh melalui aktivitas membaca. Deng demikian, kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dan isi bacaan secara mendalam.

Kemampuan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. (Restu Afghani, 2022), menyatakan sbahwa kemampuan membaca berkaitan erat dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi, serta lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan literasi membaca menjadi dasar bagi pengembangan literasi lainnya,

seperti literasi numerasi dan literasi sains.

Program literasi dalam Kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan saintifik yang melibatkan aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif peserta didik. Selain itu, program literasi juga bersifat partisipatif, yang berarti keberhasilannya sangat bergantung pada kerja sama antara berbagai pihak, seperti guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut (Sari & Bermuli, 2020) kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya literasi masih rendah, serta ketersediaan bahan bacaan di sekolah masih terbatas. Hal ini menyebabkan kegiatan literasi belum berjalan secara optimal. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih berada pada kategori rendah hingga sedang, yang disebabkan oleh kurangnya minat baca serta belum optimalnya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

Sekolah Dasar (SD) GMIT Peitoko merupakan salah satu sekolah di bawah Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Kristen (YAPENKRIS) TOMI NUKU ALOR yang terletak di Desa Purnama, Kecamatan Pureman, Kabupaten Alor. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD GMIT Peitoko, diperoleh data bahwa sekolah memiliki 8 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri atas 5 guru kelas, 1 tenaga tata usaha, 1 operator sekolah, dan 1 kepala sekolah (Plt). Dari 5 guru kelas tersebut terdapat 1 guru yang merangkap mengajar kelas I dan kelas II. Selain itu, jumlah peserta didik di SD GMIT Peitoko sebanyak 84 orang dari kelas I sampai kelas VI.

Program Literasi Dasar (PLD) di SD GMIT Peitoko mulai diterapkan sejak tahun 2023 melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum proses

pembelajaran dimulai. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan minat baca peserta didik. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, pelaksanaan program literasi dasar di sekolah belum berjalan secara optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi, guru kelas masih kurang berperan aktif dalam mendampingi peserta didik selama kegiatan membaca berlangsung. Guru lebih banyak membiarkan peserta didik membaca sendiri tanpa adanya bimbingan dan arahan secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang serius dalam mengikuti kegiatan literasi. Peneliti menemukan 20 peserta didik lebih banyak bermain dan bercerita bersama teman dibandingkan membaca buku yang telah disediakan.

Selain itu, keterbatasan buku bacaan menjadi salah satu kendala utama dalam mendukung kegiatan literasi peserta didik di sekolah. Kurangnya tenaga pendidik juga menyebabkan pelaksanaan program literasi dasar belum berjalan secara maksimal. Rendahnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang termotivasi dalam kegiatan membaca.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Fahrianur, 2023), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran secara jelas dan mendalam mengenai Peran Guru Kelas dalam Menerapkan Program Literasi Dasar Di SD GMIT Peitoko. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian berusaha memahami fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD GMIT Peitoko diperoleh gambaran mengenai Analisis Peran guru kelas dalam menerapkan program literasi dasar peserta didik di SD GMIT Peitoko selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukaan pada saat kegiatan literasi berlangsung. Peran guru kelas dalam menerapkan program literasi dasar di SD GMIT Peitoko menunjuk pelaksaan yang berbeda-beda pada setiap indikator yang diamati. Observasi dilakukan mengunakan lembaran observasi peran guru kelas dalam menerapakan program literasi dasar yang terdir dari 7 indikator. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat mengetahui peran guru kelas dalam program literasi dasar menujukan sikap disiplin dan menjadi teladan, menenmkan nilai karakter, menyediakan media belajar, memberi kesempatan belajar aktif, memberi arahan, memberi motivasi, mengelolah kelas,mengatur waktu, mendorong keaktifan, memotivasi partisipasi, menumbuhkan semnagt belajar, memberi pendampingan, membantu mengembangkan potensi, membiasakan membaca sebelum pembelajaran, menyediakan bahan bacaan, memberikan tugas membaca dan menulis,membimbing memahami bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peran guru yang belum terlaksana secara optimal dalam penerapan program literasi dasar. Hal tersebut terlihat dari belum tersedianya pojok baca di setiap kelas, keterbatasan bahan bacaan, belum konsistennya pemberian motivasi kepada peserta didik, belum optimalnya pelaksanaan evaluasi dan umpan balik, kurangnya pendampingan selama kegiatan membaca, serta belum konsistennya pembiasaan membaca sebelum pembelajaran pada beberapa kelas. Meskipun demikian, guru telah menunjukkan upaya dalam mendukung program literasi dasar, seperti menyediakan bahan bacaan yang tersedia di sekolah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan meminjam buku pada kelas tertentu, memberikan pujian dan motivasi, membimbing peserta didik dalam kegiatan membaca,

serta memberikan contoh teknik membaca yang baik dan benar.

Hasil penelitian mengenai analisis peran guru kelas dalam menerapkan program literasi dasar di SD GMIT Peitoko dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam penerapan program literasi dasar telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal pada setiap peran dan indikator yang diamati.

Hal tersebut terlihat dari enam peran guru, yaitu sebagai fasilitator, motivator, evaluator, pembimbing, dinamisator, dan demonstrator, yang menunjukkan pelaksanaan yang berbeda-beda di setiap kelas. Meskipun guru telah melaksanakan berbagai upaya untuk mendukung kegiatan literasi dasar, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar program literasi dapat terlaksana secara maksimal.

ada peran guru sebagai fasilitator, guru telah menyediakan bahan bacaan berupa buku cerita, Alkitab, dan buku pengetahuan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan, pada kelas tertentu, meminjam buku untuk dibaca di rumah. Namun, belum tersedianya pojok baca di setiap kelas dan keterbatasan jumlah bahan bacaan menunjukkan bahwa penyediaan sarana literasi masih belum memadai.

Pada peran guru sebagai motivator, guru telah memberikan motivasi, pujian, dan penghargaan kepada peserta didik, terutama pada kelas III sampai kelas VI. Akan tetapi, pemberian motivasi dan upaya menumbuhkan kebiasaan membaca secara rutin masih belum dilakukan secara konsisten pada seluruh kelas.

Pada peran guru sebagai evaluator, guru telah melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca peserta didik selama kegiatan literasi berlangsung. Namun, penilaian tersebut belum mencakup seluruh peserta didik secara optimal karena keterbatasan waktu. Selain itu, pemberian umpan balik dan pelaksanaan evaluasi berkala terhadap kegiatan literasi belum dilakukan secara konsisten di setiap kelas. Pada peran guru sebagai pembimbing, guru telah memberikan bimbingan kepada peserta didik selama kegiatan membaca. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa guru yang belum secara konsisten mendampingi peserta didik,

membantu memahami isi bacaan, serta memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan membaca.

Selanjutnya, pada peran guru sebagai dinamisator, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran telah dilaksanakan, terutama pada kelas III dan IV. Akan tetapi, pelaksanaannya pada kelas I, II, dan V belum dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga kegiatan literasi belum berjalan secara optimal. Sementara itu, pada peran guru sebagai demonstrator, guru telah menunjukkan pelaksanaan yang baik dengan memberikan contoh membaca yang benar serta memperagakan teknik membaca yang tepat sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam kegiatan literasi membaca.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan program literasi dasar di SD GMIT Peitoko.

Optimalisasi peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, pembimbing, dinamisator, dan demonstrator perlu terus ditingkatkan melalui penyediaan sarana literasi yang memadai, pelaksanaan evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan, serta pembiasaan kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, program literasi dasar di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara lebih efektif.

Hasil Wawancara

Subjek penelitian, yaitu wali kelas I sampai wali kelas VI, kepala sekolah, dan delapan peserta didik, masih ditemukan bahwa peran guru kelas dalam menerapkan program literasi dasar belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari pelaksanaan program literasi dasar yang belum dilakukan secara konsisten di setiap kelas, sehingga penerapannya masih bervariasi sesuai dengan kondisi dan kebijakan masing-masing guru kelas.

Peran guru kelas dalam menerapkan program literasi dasar telah dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti membiasakan peserta didik membaca sebelum pembelajaran, memberikan

bimbingan dalam kegiatan membaca, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif mengikuti kegiatan literasi. Namun demikian, pelaksanaan program literasi dasar di setiap kelas masih belum berjalan secara maksimal dan konsisten sehingga penerapannya belum optimal.

Guru kelas I sampai kelas VI, diketahui bahwa pelaksanaan literasi baca tulis telah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca, penyediaan bahan bacaan, kegiatan membaca dan menulis, serta pendampingan dalam memahami isi bacaan.

Guru kelas I dan II menyampaikan bahwa guru membiasakan peserta didik membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya membangun kebiasaan membaca. Dalam menyediakan bahan bacaan, guru memanfaatkan buku bacaan yang tersedia di kelas, koleksi perpustakaan, serta sumber bacaan digital yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga menerapkan kegiatan membaca dan menulis dengan mengajak peserta didik membaca berbagai bacaan kemudian menuliskan ringkasan atau tanggapan sederhana. Untuk membantu peserta didik memahami bacaan, guru mengajak berdiskusi, memberikan pertanyaan, dan menjelaskan isi bacaan.

Guru kelas III menjelaskan bahwa kegiatan membaca dilakukan beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai agar menjadi kebiasaan peserta didik. Guru menyediakan buku bacaan di kelas serta memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai sumber bacaan. Dalam kegiatan literasi baca tulis, guru mengajak peserta didik membaca berbagai bacaan kemudian menulis ringkasan atau tanggapan sederhana. Selain itu, guru membimbing pemahaman peserta didik melalui kegiatan diskusi, pemberian pertanyaan, dan penjelasan mengenai isi bacaan.

Guru kelas IV menyampaikan bahwa guru membiasakan peserta didik membaca secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Bahan bacaan yang digunakan berupa buku cerita, buku pengetahuan, dan bahan bacaan dari perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan membaca

dan menulis, guru mengarahkan peserta didik membaca terlebih dahulu kemudian menuliskan ide pokok atau kesan dari bacaan yang telah dibaca. Guru juga membimbing peserta didik melalui tanya jawab, diskusi singkat, serta membantu menjelaskan bagian bacaan yang belum dipahami.

Guru kelas V menjelaskan bahwa guru membiasakan peserta didik membaca beberapa menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyediakan buku bacaan di kelas dan memanfaatkan buku dari perpustakaan. Dalam kegiatan membaca dan menulis, guru mengajak peserta didik membaca serta memberikan kesempatan untuk memahami isi bacaan. Guru juga membantu peserta didik memahami bacaan melalui penjelasan dan diskusi bersama.

Sementara itu, guru kelas VI menyampaikan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan membaca singkat. Guru menyediakan bahan bacaan berupa buku yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam kegiatan literasi, guru meminta peserta didik membaca kemudian menulis berdasarkan bacaan yang telah dibaca. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, guru mengajak mereka menemukan isi penting dari bacaan melalui kegiatan tanya jawab.

Dapat dismpulkan bahwa guru kelas I sampai kelas VI telah melaksanakan literasi baca tulis melalui kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan bahan bacaan, kegiatan membaca dan menulis, serta bimbingan dalam memahami isi bacaan. Namun, pelaksanaan kegiatan literasi masih perlu ditingkatkan agar dapat berjalan secara konsisten dan menjadi kebiasaan bagi seluruh peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I sampai kelas VI, serta peserta didik di SD GMIT Peitoko, ditemukan bahwa peran guru kelas dalam menerapkan Program Literasi Dasar telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara sebagaimana dijelaskan pada Bab III, kemudian dianalisis dengan

menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang terdapat pada Bab II mengenai peran guru kelas dan program literasi dasar.

Program literasi dasar merupakan salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fahrianur, et all 2023), yang menjelaskan bahwa literasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan mengolah informasi untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru memili ki peran penting karena guru menjadi pengarah, fasilitator, motivator, pembimbing, dan pengelola kegiatan literasi di sekolah.

Hasil penelitian, pembahasan mengenai peran guru kelas dalam menerapkan Program Literasi Dasar di SD GMIT Peitoko dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Menerapkan Program Literasi Dasar.

Hasil observasi dan wawancara, guru kelas I sampai kelas VI telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam penerapan program literasi dasar. Peran tersebut terlihat dari sikap keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didik, seperti menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, sopan, serta menghargai orang lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memberikan contoh perilaku positif selama kegiatan literasi berlangsung. Guru membimbing peserta didik untuk membaca dengan tertib, menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap tugas membaca dan menulis yang diberikan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru kelas menanamkan nilai karakter melalui kegiatan membaca dan diskusi bersama.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat (Usman, 2022), yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui sikap dan perilaku yang menjadi contoh.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam program literasi dasar di SD GMIT Peitoko telah berjalan dengan baik. Guru telah menjadi teladan bagi peserta didik melalui sikap positif yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Namun, penguatan nilai karakter melalui kegiatan literasi masih perlu dilakukan secara konsisten agar menjadi kebiasaan peserta didik.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menerapkan Program Literasi Dasar.

hasil observasi dan wawancara, guru kelas telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan menyediakan bahan bacaan yang mendukung kegiatan literasi peserta didik. Bahan bacaan yang digunakan berupa buku cerita, buku pengetahuan, Alkitab, serta buku yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas I sampai VI telah menyediakan bahan bacaan, tetapi jumlah dan variasinya masih terbatas. Selain itu, belum semua kelas memiliki pojok baca sebagai sarana pendukung kegiatan literasi. Pada beberapa kelas, peserta didik diberikan kesempatan membaca buku di kelas, sedangkan pada kelas tertentu peserta didik juga diperbolehkan meminjam buku untuk dibaca di rumah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru berusaha menyediakan bahan bacaan sesuai kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan perpustakaan dan beberapa sumber bacaan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan literasi.

Temuan ini sesuai dengan pendapat (Hinduja & Patchin, 2020), yang menyatakan bahwa penyediaan pojok baca merupakan salah satu bentuk pembiasaan dan pengembangan minat baca peserta

didik. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator telah dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan dan pemanfaatan sumber belajar. Namun, keterbatasan jumlah buku dan belum tersedianya pojok baca di setiap kelas menjadi hambatan dalam pelaksanaan program literasi dasar sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dari pihak sekolah.

3. Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Menerapkan Program Literasi Dasar

Hasil observasi dan wawancara, guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing melalui kegiatan pendampingan, pemberian arahan, dan membantu peserta didik memahami bacaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah mendampingi peserta didik ketika membaca, memberikan penjelasan mengenai isi bacaan, serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Namun, masih ditemukan beberapa kelas yang pendampingannya belum berjalan secara optimal karena keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan dengan cara membantu peserta didik membaca kata yang sulit, memberikan latihan membaca dan menulis, serta memberikan arahan agar peserta didik memahami isi bacaan. Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru membantu ketika mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam program literasi dasar. Namun, kegiatan pendampingan perlu dilakukan secara lebih rutin agar seluruh peserta didik mendapatkan perhatian dan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

4. Peran Guru sebagai Demonstrator dalam Menerapkan Program Literasi Dasar

Hasil observasi dan wawancara, guru telah menjalankan perannya sebagai demonstrator dengan memberikan contoh membaca yang baik dan benar kepada peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan contoh membaca dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, dan penggunaan tanda baca. Pada beberapa kelas, guru memperagakan cara membaca teks dengan suara jelas sehingga peserta didik dapat memahami cara membaca yang tepat.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan contoh membaca yang diberikan guru. Peserta didik dapat mengikuti cara membaca guru dan memahami teknik membaca yang benar.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai demonstrator sudah terlaksana dengan baik. Guru telah menjadi contoh langsung dalam kegiatan membaca sehingga membantu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

5. Peran Guru sebagai Pengelola dalam Menerapkan Program Literasi Dasar

Hasil observasi dan wawancara, guru telah menjalankan perannya sebagai pengelola dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan literasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengatur kegiatan literasi melalui pengelolaan waktu, aturan kelas, serta pengawasan selama kegiatan membaca berlangsung. Namun, masih terdapat peserta didik yang belum mematuhi aturan kelas dan menggunakan waktu literasi untuk bermain atau berbicara dengan teman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan membuat aturan selama kegiatan literasi dan menentukan waktu khusus membaca sebelum

pembelajaran dimulai.Hal ini sesuai dengan pendapat (Jaimiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, 2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai pengelola kelas harus mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui pengelolaan lingkungan belajar yang baik.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah berperan sebagai pengelola dalam kegiatan literasi dasar. Namun, diperlukan penguatan aturan kelas dan pengawasan yang lebih konsisten agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan literasi dengan tertib.

6. Peran Guru sebagai Penggerak dalam Menerapkan Program Literasi Dasar.

Hasil observasi dan wawancara, guru telah menjalankan perannya sebagai penggerak dengan mendorong peserta didik agar aktif mengikuti kegiatan literasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi, pujian, dan dorongan kepada peserta didik agar lebih semangat membaca. Namun, pemberian motivasi belum dilakukan secara merata pada semua kelas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah berperan sebagai penggerak dalam program literasi dasar. Akan tetapi, motivasi dan pembiasaan membaca perlu dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik memiliki kesadaran dan kebiasaan membaca.

7. Pelaksanaan Program Literasi Baca Tulis Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan literasi baca tulis di SD GMIT Peitoko telah dilakukan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan bahan bacaan, kegiatan menulis, serta diskusi untuk memahami isi bacaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelas telah melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Namun, pelaksanaan kegiatan

tersebut belum sepenuhnya konsisten pada setiap kelas. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuat ringkasan, menulis tanggapan, dan memahami isi bacaan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi baca tulis di SD GMIT Peitoko telah berjalan, tetapi masih membutuhkan peningkatan terutama dalam konsistensi kegiatan membaca, ketersediaan bahan bacaan, serta pendampingan guru dalam kegiatan menulis dan memahami bacaan.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dibandingkan dengan teori pada Bab II, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam menerapkan Program Literasi Dasar di SD GMIT Peitoko telah dilaksanakan melalui berbagai peran, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, dan penggerak. Namun, pelaksanaan setiap peran masih memiliki beberapa kendala seperti keterbatasan sarana literasi, belum konsistennya kegiatan membaca, kurangnya pendampingan, serta rendahnya motivasi sebagian peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran guru secara berkelanjutan melalui penyediaan fasilitas literasi yang memadai, pendampingan yang lebih intensif, evaluasi kegiatan literasi, serta pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten agar tujuan program literasi dasar dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD GMIT Peitoko mengenai Analisis Peran Guru Kelas dalam Menerapkan Program Literasi Dasar Peserta Didik, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam menerapkan Program Literasi Dasar sudah terlaksana, namun belum berjalan secara optimal. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator, motivator,

evaluator, pembimbing, dinamisator, dan demonstrator dalam mendukung kegiatan literasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Literasi Dasar di SD GMIT Peitoko menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap indikator peran guru. Guru telah menyediakan bahan bacaan, memberikan motivasi, membimbing peserta didik selama kegiatan membaca, melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca, membiasakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran, serta memberikan contoh membaca yang baik. Namun, pelaksanaan Program Literasi Dasar masih mengalami beberapa kendala, seperti keterbatasan koleksi buku bacaan, belum tersedianya pojok baca di setiap kelas, kurangnya pendampingan guru selama kegiatan literasi berlangsung, serta masih rendahnya minat dan keaktifan sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran guru, dukungan sekolah, serta penyediaan sarana literasi yang memadai agar pelaksanaan Program Literasi Dasar dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI. *Jurnal*, 330–335.

Fahrianur, Monica Ria, Wawan Kristia, Misnawati, Nurachmana, Veniaty Syarah, & R. Y. I. (2023). Implementasi Literasi Di Sekolah Dasar 102–113. . . *Journal Of Student Research, 1*, 102–113.

Hartati, T. (2016). Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar.*, *1*, 47–54.

Herlina, E. S., Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2020). P-Issn : 2549-3043 E-Issn : 2655-3201. *Journal Of Science Education Research, 5*, 11–14.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2020). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Sage Publications.

Jaimiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih, Mariyah

Ulfah Pendahuluan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*, 1304–1309.

Restu Afghani, D., Joko Prayitno, H., Dwi Jayanti, E., Ayu Zsa-Zsadilla, C., Aldita Salsabilla, T., Dian Saputri, E., Dwi Septiyanti, N., Siswanto, H., & Artikel, H. (2022). Budaya Literasi Membaca Di Perpustakaan Untukmeningkatkan Kompetensi Holistik Bagi Siswasekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Karanganyar, . H.Org/10.23917/Bkkndik.V4i2.19185. *Https://Doi.*, *4*, 143–152.

Sari, N., & Bermuli, J. (2020). Etika Kristen sebagai dasar pembentukan karakter. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 34–42.

Sd, D. I., & Sukagalih, N. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V Caxra : . *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*, 49–56.

Usman, H. (2022). Metodologi penelitian sosial. *Bumi Aksara*.